



Analisis konsep justice pada asuhan keperawatan pasien dengan gagal ginjal akut

Mega Utami, Ridlwan Kamaluddin

Program Studi Magister Keperawatan, Universitas Jenderal Soedirman

How to cite (APA)

Utami, M., & Kamaluddin, R. Analisis konsep justice pada asuhan keperawatan pasien dengan gagal ginjal akut. *Journal of Nursing Practice and Education*, 5(1), 56–62. <https://doi.org/10.34305/jnpe.v5i1.1420>

History

Received: 4 November 2024
Accepted: 23 November 2024
Published: 1 Desember 2024

Corresponding Author

Mega Utami, Program Studi Magister Keperawatan, Universitas Jenderal Soedirman; mega.utami031@mhs.unsoed.ac.id



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) / **CC BY 4.0**

ABSTRAK

Latar Belakang: Pelayanan keperawatan harus disertai dengan etika yang merupakan nilai-nilai dan prinsip yang diyakini oleh profesi keperawatan dalam melaksanakan tugasnya. Prinsip Justice mengacu pada kesetaraan dalam bidang keperawatan, perawat harus berlaku adil dan memastikan semua pasien menerima akses yang sama terhadap pelayanan kesehatan sesuai dengan kebutuhannya.

Metode: Pendekatan analisis menggunakan konsep Walker dan Avant (2019) Data dikumpulkan dari berbagai sumber yaitu *Google Scholar*, PubMed dan *Sciencedirect*.

Hasil: Konsep dan definisi operasional dari prinsip justice, atribut, anteseden, konsekuensi, dan referensi empiris

Kesimpulan: Referensi empiris justice yaitu Hak asasi manusia untuk mendapatkan keadilan, kesetaraan, perlakuan yang sama sesuai dengan kebutuhannya demi mencapai kualitas pelayanan yang maksimal serta meminimalisir kesenjangan kesehatan.

Kata Kunci : Justice, kode etik, pasien, gagal ginjal akut, keperawatan

ABSTRACT

Background: Nursing services must be accompanied by ethics, which are the values and principles believed by the nursing profession in carrying out its duties. The Justice principle refers to equality in the field of nursing, nurses must be fair and ensure all patients receive equal access to health services according to their needs.

Method: The analysis approach utilizes the concepts of Walker and Avant (2019). Data was collected from various sources, namely Google Scholar, PubMed and Sciencedirect.

Result: Concepts and operational definitions of justice principles, attributes, antecedents, consequences, and empirical references.

Conclusion: Empirical reference to justice, namely the human right to obtain justice, equality, equal treatment according to their needs in order to achieve maximum service quality and minimize health disparities.

Keyword : Justice, code of ethics, patient, acute renal failure, nursing

Pendahuluan

Kemampuan Etika berasal dari bahasa Yunani "ethos", yang berarti adat kebiasaan, yang kemudian berarti adat kebiasaan yang baik atau yang seharusnya dilakukan. Istilah lain yang dekat dengan etika adalah "moral", yang berasal dari bahasa Latin "mos", yang berarti tunggal, atau "mores", yang berarti jamak, dan berarti adat kebiasaan yang baik. (Sudiyanto, 2019). Moral dan etik adalah sama, tetapi moral lebih sering digunakan untuk adat kebiasaan dan perilaku yang baik, mendasar, dan universal, sedangkan etik lebih sering digunakan untuk aturan perilaku "rule of conduct" yang spesifik untuk kelompok atau masyarakat tertentu. Keadilan ini berfokus pada analisis, kritik, dan perubahan struktur sosial, kebijakan, hukum, adat istiadat, kekuasaan dan hak istimewa yang dapat merugikan kelompok sosial yang rentan melalui marginalisasi (ANA 2015 dalam (Abu & Moorley, 2023)). Menurut Kozier (2015) dalam Berman et al. (2014) pelaksanaan prinsip etik merupakan salah satu dari 12 kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang perawat (Berman et al., 2014).

Dalam menghadapi masalah etika dalam praktek klinik sehari-hari, kode etik keperawatan adalah alat yang dapat diandalkan dan bermanfaat bagi perawat untuk membuat keputusan. (Bijani et al., 2017). Pelayanan keperawatan harus disertai dengan etika yang merupakan nilai-nilai dan prinsip yang diyakini oleh profesi keperawatan dalam melaksanakan tugasnya. Prinsip-prinsip etika tersebut meliputi respek autonomy (penentuan diri), kemurahan hati, beneficence (melakukan hal yang baik), non-maleficence (tidak merugikan), veracity (kejujuran), justice (keadilan) dan fidelity (menepati janji) (Bannepadang et al., 2021).

Dalam pekerjaan mereka sebagai tenaga kesehatan profesional, perawat mengikuti pedoman dan kode etik keperawatan untuk memastikan bahwa mereka melakukan pekerjaan mereka dengan cara yang sesuai dengan standar masyarakat. (Rosmawanti &

Kusumawardhani, 2021). Perawat memiliki peran yang cukup tinggi dalam memberikan pelayanan asuhan keperawatan, baik di rumah sakit, maupun di masyarakat. Oleh karena itu, layanan keperawatan sebagai bagian integral dari perawatan kesehatan di rumah sakit sangat pasti memiliki kontribusi yang akan menentukan kualitas dan kuantitas layanan di rumah sakit. (Saleh et al., 2016)

Salah satu kode etik keperawatan adalah prinsip Justice (Keadilan) yang mengacu pada kesetaraan dalam bidang keperawatan, prinsip ini menjelaskan bahwa perawat harus berlaku adil dan memastikan bahwa semua pasien menerima akses yang sama terhadap layanan kesehatan sesuai dengan kebutuhannya tanpa melihat perbedaan usia, jenis kelamin, strata sosial, suku, ras, agama dan perbedaan lainnya. Keadilan merupakan salah satu aspek keadilan sosial. Keadilan mengacu pada tidak adanya kerugian sistemik yang mengakibatkan kesenjangan kesehatan bagi segmen masyarakat tertentu (Stievano & Tschudin, 2019).

Keadilan sangat penting untuk pengakuan penuh atas hak asasi manusia. Prinsip keadilan berkaitan dengan kewajiban perawat untuk dapat berlaku adil pada semua orang yaitu tidak memihak/berat sebelah. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 38 tahun 2014 tentang keperawatan yang tercantum dalam pasal 2 yang menyatakan bahwa salah satu praktik keperawatan harus berasaskan keadilan. Secara konseptual menurut (Riskika et al., 2022) menyebutkan bahwa pelayanan keperawatan yang berkeadilan (Justice) dalam hal ini berarti sebuah value yang diaplikasikan dalam praktik profesional oleh perawat saat bekerja dan memberikan pelayanan keperawatan yang sesuai dengan standar operasional prosedur dan tidak melanggar hukum.

Persepsi keadilan bagi perawat dan klien sering berbeda, terutama yang terkait dengan pemberian pelayanan. Perawat akan mendahulukan klien yang situasi dan

kondisinya memerlukan penanganan segera dan menunda melayani klien lain yang kebutuhannya termasuk di bawah prioritas. Tidak seluruh klien dapat memahami situasi ini, sehingga akan menimbulkan rasa kurang nyaman bagi klien yang merasa dirinya kurang diperhatikan oleh perawat. Menurut (Manggara et al., 2021) prinsip keadilan (*justice*) merupakan prinsip moral berlaku adil untuk semua individu.

Prinsip *justice* dilihat dari alokasi sumber-sumber yang tersedia, tidak berarti harus sama dalam jumlah dan jenis tetapi dapat diartikan bahwa setiap individu mempunyai kesempatan yang sama dalam mendapatkannya sesuai dengan kebutuhan pasien. Prinsip keadilan ini dibutuhkan untuk terapi yang sama dan adil terhadap orang lain yang menjunjung prinsip-prinsip moral, legal dan kemanusiaan. Nilai ini direfleksikan dalam praktek profesional ketika perawat bekerja untuk terapi yang benar, sesuai hukum, standar praktik dan keyakinan untuk memperoleh kualitas pelayanan kesehatan (Nurohmat & Indra, 2020).

Metode

Analisis konsep dalam studi ini menggunakan konsep dari (Walker & Avant, 2005) Ada delapan tahapan dalam analisis konsep dalam teorinya yaitu: (1) memilih sebuah konsep; (2) menentukan tujuan analisis; (3) mengidentifikasi semua penggunaan konsep yang dapat ditemukan; (4) menentukan definisi atribut; (5) identifikasi sebuah model; (6) mengidentifikasi batasan kasus, kasus terkait dan kasus kontras; (7) identifikasi anteseden dan konsekuensi; dan (8). Menetapkan referensi empiris. Data dikumpulkan dari berbagai sumber yaitu: Google Scholar, PubMed dan Sciencedirect dengan menggunakan blok pencarian '*justice*', '*kode etik*' '*pasien*', '*gagal ginjal akut*', dan '*keperawatan/perawatan*'. Pencarian dalam artikel jurnal dibatasi pada artikel teks penuh, digunakan dalam Bahasa Inggris dan atau Bahasa Indonesia, menyertakan pengertian dari *Justice*. Tidak ada Batasan waktu dalam pencarian.

Hasil

Menentukan sebuah konsep

Griffith dan Tengnah menegaskan bahwa kesetaraan merupakan inti dari keadilan; penting untuk memperlakukan yang setara secara setara dan memperlakukan yang tidak setara secara tidak setara sesuai dengan ketidaksetaraannya'(Griffith & Tengnah, 2023).

Menentukan tujuan analisis

Tujuan analisis konsep *Justice* yaitu untuk menyempurnakan konsep dari berbagai sumber, mendapatkan definisi operasional *justice*, mengevaluasi instrumen yang sudah ada sebelumnya atau mendapatkan instrumen *Justice* yang tepat dan baru pada asuhan keperawatan pasien dengan gagal ginjal akut.

Menetapkan Karakteristik Atribut

Atribut yang didapatkan pada konsep *justice* adalah Keadilan, Kesetaraan Perlakuan yang sama, Hak asasi manusia, Kualitas pelayanan, kesenjangan kesehatan

Identifikasi Model Kasus

Fenomena gagal ginjal saat ini menjadi permasalahan yang signifikan di Indonesia. Penyakit ini bisa dialami oleh siapa saja, tidak mengenal batas usia dewasa, lanjut usia, bahkan saat ini gagal ginjal sudah menyerang ke anak-anak (Indanah et al., 2018). Gagal ginjal merupakan suatu penyakit dimana fungsi organ ginjal mengalami penurunan hingga pada akhirnya tidak mampu lagi bekerja dalam hal penyaringan pembuangan elektrolit tubuh, dalam menjaga keseimbangan cairan seperti sodium dan kalium didalam darah atau produksi urine (Rosmawanti & Kusumawardhani, 2021).

Gagal Ginjal kerap tanpa keluhan sama sekali. Bahkan, tak sedikit penderita mengalami penurunan fungsi ginjal hingga 90% tanpa didahului keluhan. Oleh karena itu ada beberapa tanda dan gejala pada penyakit gagal ginjal yaitu nafsu makan menurun, mengalami mual muntah, adanya darah atau protein dalam urine, air kencing yang sedikit bahkan kering, penumpukan cairan yang berakibat edema pada

pergelangan kaki atau tangan hingga nyeri pada dada dan sesak nafas. Kurangnya pengetahuan akan penyakit ginjal ini merupakan salah satu penyebab terlambatnya dalam pendeteksian dini penyakit ginjal tersebut (Rosmawanti & Kusumawardhani, 2021).

Pasien dengan gagal ginjal akut yang menjalani hemodialisa, akan bergantung pada perawat untuk memenuhi kebutuhan dan perawatan diri, pasien harus mendapatkan perawatan yang komprehensif dan holistik sesuai dengan kebutuhannya tanpa melihat perbedaan usia, jenis kelamin, strata sosial, suku, ras, agama dan perbedaan lainnya.

Membuat Model Kasus

Seorang pasien anak perempuan usia 9 tahun dirawat di ruang VIP dengan keluhan bengkak seluruh tubuh, dada terasa sesak dan berdebar, sakit kepala, terjadi penurunan frekuensi BAK serta peningkatan berat badan secara drastis. Hasil pengkajian pasien tampak mudah lelah, edema seluruh tubuh, dan pada hasil pemeriksaan TTV didapatkan hasil: TD:90/70 mmHg, Nadi: 80 kali/menit, RR: 18 kali/menit, Suhu: 37,5°C, hasil laboratorium didapatkan terjadinya peningkatan ureum darah dan kreatinin darah. Pasien merupakan anak dari seorang tenaga kesehatan. Pasien mengatakan ingin segera sembuh dan kembali sekolah bertemu dengan teman-temannya. Saat melakukan pemeriksaan dan pemberian obat perawat melakukannya sesuai dengan prosedur yaitu mengidentifikasi pasien dengan ramah, melakukan pemeriksaan TTV secara keseluruhan, memberikan obat sesuai dengan anjuran dokter serta memberikan edukasi tentang pemberian perawatan kepada pasien.

Kasus Dengan Kriteria Borderline

Seorang pasien laki-laki berusia 55 tahun dirawat di ruang kelas III dengan keluhan sesak nafas, kaki dan tangannya bengkak sejak 3 bulan SMRS. Pada saat dilakukan pemeriksaan tanda-tanda vital didapatkan data : TD 160/80 mmHg, HR 102 kali/menit, RR 26 kali/menit, SPO2 94%. Hasil pemeriksaan laboratorium didapatkan data :

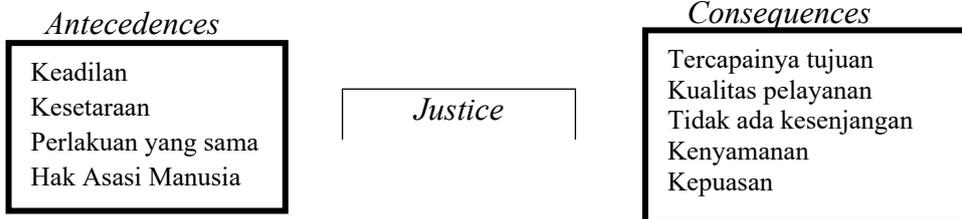
Hb 9,4 gr/dl, leukosit 5.520/mm³, trombosit 161.000/mm³, Hematokrit 42 %, eritrosit 3,4 juta/mm³, Ureum 270 mg/dl, kreatinin 16,6 mg/dl dengan Riwayat penyakit Hipertensi 2 tahun yang lalu. Pasien mengatakan ingin segera sembuh dan kembali beraktivitas seperti biasa. Pasien direncanakan untuk HD, pasien tampak cemas dengan tindakan yang akan dilakukan. Pasien mengatakan takut karena tidak mengetahui tentang prosedur tindakan serta khawatir akan biaya pengobatan yang akan dijalani karena pasien tidak memiliki penghasilan serta jauh dari keluarga. Dokter dan perawat tetap memberikan support dan memberikan informasi edukasi terkait prosedur cuci darah dan pengobatan yang akan diberikan dengan sangat jelas sehingga pasien bisa memahami apa yang sudah dijelaskan.

Kasus Kontra

Seorang Perempuan berusia 60 tahun dirawat di ruang kelas III dengan keluhan sesak nafas, bengkak pada wajah, tangan dan kaki, dada berdebar, rentang gerak turun, penurunan frekuensi BAK, BAK berwarna kuning pekat dan nyeri pinggang. Hasil pemeriksaan fisik dan tanda-tanda vital diperoleh, TD:170/96mmHg; HR: 103 kali/menit; SPO2:93%, konjungtiva anemis, perut cembung, shifting dullness, edema pitting pada ekstremitas atas dan bawah. Hasil pemeriksaan laboratorium didapatkan Hb: 6,8 gr/dl, GDS: 250 mg/dl, Ureum: 253 mg/dl, Creatinine: 15,97 mg/dl. Diagnosa gagal ginjal kronik stadium V. Terapi yang diberikan berupa cairan intravena NaCl 0,9 % 10 TPM, Captopril 2 x 25 mg, Furosemid Injeksi 2x 10 mg. Pasien direncanakan untuk HD, pasien tampak cemas dengan tindakan yang akan dilakukan. Pasien tidak mengetahui tentang prosedur tindakan. Saat perawat melakukan pemeriksaan dan pemberian obat, pasien menanyakan terkait prosedur tindakan cuci darah namun perawat mengabaikan pertanyaan pasien, hanya melakukan pemeriksaan tekanan darah saja, memberikan obat tanpa penjelasan secara lengkap, perawat sangat terburu-buru serta bersikap tidak ramah

sehingga pasien merasa kurang nyaman atas tindakan tersebut.

Identifikasi antecedents dan consequences: Antecedence Concept Consequences:



Mengidentifikasi Empirical References:

Proses pengujian hasil penelitian yang didasarkan pada pengamatan atau pengalaman disebut sebagai referensi empiris. Dalam hal ini, mereka hanya mengandalkan pengalaman atau pengamatan, seringkali tanpa memperhatikan teori dan sistem. Namun, pengamatan atau eksperimen dari empirisme sendiri dapat memverifikasi atau menyangkal temuan tersebut. Jenis fenomena aktual yang menunjukkan konsep itu sendiri disebut referensi empirik. Mereka digunakan untuk mengenali dan mengukur karakteristik atau atribut yang mendefinisikan serta berguna dalam pengembangan instrumen karena sangat terkait dengan dasar teoritis dari suatu konsep sehingga dapat membantu konten atau membangun validasi instrumen baru apapun. (Walker & Avant, 2005)

Hasil identifikasi dari atribut dan konsep justice maka empirical referent sebagai berikut: Hak asasi manusia untuk mendapatkan keadilan, kesetaraan, perlakuan yang sama sesuai dengan kebutuhannya untuk mencapai tujuan, kepuasan, kenyamanan serta meminimalisir kesenjangan kesehatan demi mencapai kualitas pelayanan yang maksimal.

Pembahasan & Kesimpulan

Masalah perilaku etik dalam pelayanan keperawatan, akan berdampak terhadap timbulnya rasa ketidakpuasan pasien terhadap pelayanan keperawatan yang diberikan. Pasien akan merasa diabaikan, kebutuhannya tidak terpenuhi dan merasa tidak mendapatkan perhatian dari

perawat. Permasalahan etik dalam keperawatan sering menimbulkan konflik baik hubungan antara pasien maupun dengan sejawat (Setiani, 2018).

Salah satu masalah perilaku etik yang terjadi pada proses keperawatan adalah penerapan etik *justice*, dimana adanya rasa ketidakadilan dalam pelayanan keperawatan, kurangnya perhatian dan kepedulian terhadap pasien, mengabaikan hak pasien, kurangnya menghargai pasien serta tingginya tuntutan etika profesional pada setiap pelayanan keperawatan (Pashar & Dwiantoro, 2020).

Kerugian yang terjadi pada pasien akan menyebabkan ketidakpuasan pasien yang akhirnya berdampak buruk pada citra perawat sendiri dan akan berdampak pada pendapatan rumah sakit, pasien merasa tidak puas dengan pelayanan yang diberikan maka tidak akan berobat kembali ke rumah sakit tersebut karena merasa sudah tidak puas dengan pelayanan yang diberikan.

Pengetahuan yang dimiliki seorang perawat dapat mempengaruhi pola pikir seorang perawat, sehingga dapat menentukan cara berperilaku terhadap penerapan norma-norma etik keperawatan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rifai et al., 2021) tentang pengetahuan dan sikap terhadap kode etik keperawatan. Hasil penelitian yang di peroleh menggambarkan 82 (100%) responden memiliki pengetahuan tentang kode etik keperawatan dalam kategori baik. Seorang perawat sangat penting untuk memahami pedoman kode etik keperawatan karena kode etik keperawatan merupakan pedoman dalam melakukan pelayanan

keperawatan. Pengetahuan etik yang dimiliki perawat berdampak pada keputusan tindakan yang tepat berdasarkan pada prinsip moral keperawatan.

Pengetahuan merupakan aspek penting yang harus dimiliki seseorang. Pengetahuan dapat mempengaruhi kecakapan atau keterampilan seseorang dalam bertindak atau melakukan sesuatu. Pengetahuan perawat mengenai kode etik perlu ditingkatkan agar perawat dalam menerapkan kode etik keperawatan benar-benar menguasai terkait pedoman kode etik keperawatan sehingga dapat memberikan pelayanan yang adil sesuai dengan kebutuhan pasien tanpa memandang strata sosial, ras, suku, agama dan lain-lain.

Setelah menemukan empirical referent maka instrument yang akan digunakan untuk mengukur kualitas hidup pasien dengan penyakit kronis yang menjalani hemodialisis yaitu Self management diukur dengan Hemodialysis Self Management Instrument (HDSMI), Kuesioner Efikasi diri dengan Chronic Kidney Disease Self-Efficacy (CKD-SE), Kuesioner kualitas hidup dengan Kidney Disease Quality of Life Short 36 (KDQoL-SF36). Untuk mencapai kualitas hidup, seseorang harus mampu menjaga kesehatan tubuh, pikiran, dan jiwa. Peningkatan kualitas hidup dapat mengurangi komplikasi yang disebabkan oleh terapi hemodialisis. Upaya pencegahan yang bisa dilakukan dalam mengurangi angka kematian sekaligus meningkatkan kualitas hidup pasien hemodialisa yaitu dengan melakukan perbaikan self management dan self efficacy pasien (Febriani et al., 2020).

Daftar Pustaka

- Abu, V. K., & Moorley, C. R. (2023). Social justice in nursing education: A review of the literature. *Nurse Education Today*, 126(December 2022), 105825. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2023.105825>
- Bannepadang, C., Palamba, A., & Aris, L. (2021). Hubungan masa kerja perawat dengan penerapan etika keperawatan kepada pasien di Rs Elim Rantepao. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Promotif*, 6(1), 50–59.
- Berman, A., Snyder, S. J., Koziar, B., Erb, G. L., Levett-Jones, T., Dwyer, T., Hales, M., Harvey, N., Moxham, L., & Park, T. (2014). *Koziar & Erb's fundamentals of Nursing Australian edition* (Vol. 3). Pearson Higher Education AU.
- Bijani, M., Ghodsbin, F., Fard, S. J., Shirazi, F., Sharif, F., & Tehranineshat, B. (2017). An evaluation of adherence to ethical codes among nurses and nursing students. *Journal of Medical Ethics and History of Medicine*, 10.
- Febriani, A., Bayhakki, & Nauli, F. A. (2020). Analisis Self-Management Dan Aspek Psikososial Pasien Penyakit Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis: Literature Review. *JOM FKp*, 7(2), 10–19.
- Griffith, R., & Tengnah, C. (2023). *Law and professional issues in nursing*. Learning Matters.
- Indanah, I., Sukarmin, S., & Rusnoto, R. (2018). Kualitas Hidup Pasien dengan Gagal Ginjal. *Prosiding University Research Colloquium*, 608–615.
- Manggara, A., Julianto, & Lismawati. (2021). *ETIKA KEPERAWATAN: Buku Praktis Menjadi Perawat*. CV. Adanu Publisher.
- Nurohmat, & Indra, R. (2020). *Etika Keperawatan: Panduan Praktis Bagi Perawat Dan Mahasiswa Keperawatan Dalam Bertindak dan Berperilaku*. CV Adanu Abimata.
- Pashar, I., & Dwiantoro, L. (2020). Pengaruh empowerment terhadap pengambilan keputusan perawat: Kajian literature review. *Journal of Holistic Nursing Science*, 7(2), 124–132. <https://doi.org/https://doi.org/10.31603/nursing.v7i2.3097>
- Rifai, A., Afandi, A. T., & Firmansyah, I. (2021). Pengetahuan dan Sikap Perawat Tentang Kode Etik Keperawatan. *The Journal of Nursing Management Issues*, 1(1), 10–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.56922/nmi.v1i1.94>

- Riskika, S., Harun, B., Purnamawati, N. T., Kep, M., An, S. K., & ... (2022). *Nursing Ethics (Etika Keperawatan)*.
- Rosmawanti, N., & Kusumawardhani, G. P. (2021). Model Sistem Pakar Diagnosa Penyakit Gagal Ginjal Menggunakan Metode Teorema Bayes. *Jutisi: Jurnal Ilmiah Teknik Informatika Dan Sistem Informasi*, 9(3), 205–216.
- Saleh, A., Ramly, M., Gani, M. U., & Suriyanti, S. (2016). Factors affecting the job satisfaction and performance of nurses Private Hospitals Class B In Makassar. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 5(10), 74–83.
- Setiani, B. (2018). Pertanggungjawaban Hukum Perawat Dalam Hal Pemenuhan Kewajiban Dan Kode Etik Dalam Praktik Keperawatan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*, 8(04), 497–507.
- Stievano, A., & Tschudin, V. (2019). The ICN code of ethics for nurses: a time for revision. *International Nursing Review*, 66(2), 154–156.
- Sudiyanto, H. (2019). Etika Hukum Keperawatan. *E-Book Penerbit STIKes Majapahit*.
- Walker, L. O., & Avant, K. C. (2005). *Strategies for theory construction in nursing* (Vol. 4). Pearson/Prentice Hall Upper Saddle River, NJ.